

**ANALISIS PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN
AGROSISTEM PADA USAHA JAMUR TIRAM
(Studi Kasus pada PT Timur Mushroom Farm, Desa Kuajang,
Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar)**

**NADIA
A0119366**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT
MAJENE
2024**

ABSTRAK

NADIA. Analisis Perencanaan dan Pengembangan Agrosistem Pada Usaha Jamur Tiram (Studi Kasus Pada PT Timur Mushroom Farm di Desa Kuajang, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar). Dibimbing oleh **NURLAELA** dan **MUHAMMAD ARHIM.**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi permasalahan yang menyebabkan manajemen usaha penjualan jamur tiram PT Timur Mushroom Farm menjadi tidak maksimal (2) menganalisis sasaran yang tepat dari permasalahan yang terdapat pada PT. Timur Mushroom Farm, dan (3) merumuskan keputusan terbaik dalam pencapaian sasaran yang tepat pada usaha jamur tiram PT. Timur Mushroom Farm. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif serta analisis APPAS (Analisis Perencanaan dan Pengembangan Agrosistem). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan bantuan kuesioner terhadap pelaku usaha jamur tiram pada PT Timur Mushroom Farm yakni pihak *internal* maupun *eksternal* yang terkait dengan usaha tersebut. Berdasarkan hasil analisis penyelesaian masalah dan alternatif-alternatif tindakan terpilih, maka dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang perlu dilakukan demi pengembangan usaha jamur tiram pada PT Timur Mushroom Farm, yaitu: (1) membuat bibit sendiri dengan bantuan pakar ahli, (2) melakukan perawatan alat setiap selesai digunakan, (3) merekrut karyawan yang berkualitas menggunakan lembaga pendidikan, dan (4) pengaplikasian sistem monitoring suhu dan kelembaban.

Kata Kunci: APPAS, Jamur Tiram, Pengembangan

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha jamur tiram merupakan salah satu bentuk usahatani yang bergerak pada bidang agribisnis. Jamur tiram ini dapat dijadikan peluang usaha yang berpotensi besar karena usaha jamur tiram tidak dipengaruhi oleh kondisi cuaca, serta tidak membutuhkan lahan yang luas untuk budidaya jamur tiram tersebut. Budidaya jamur tiram ini sendiri tidak menghasilkan limbah yang bisa merusak lingkungan, sebagai akibatnya lingkungan sekitar pun masih tetap bersih serta sehat. Tekstur jamur tiram sangat lembut serta kenyal, dan memiliki warna yang putih bersih saat dipanen, akan tetapi jika sudah terlalu lama didiamkan di udara terbuka warnanya akan berubah menjadi kecoklatan. Jamur tiram tidak memiliki bau tetapi akan berbau anyir bila tidak diolah secara langsung (Hendayani & Pangestika, 2015).

Budidaya jamur tiram menjadi prospek usaha yang banyak dipilih karena banyak memberikan keuntungan baik dari aspek sosial maupun aspek ekonomi, sehingga sudah banyak daerah pelaku usaha budidaya jamur tiram yang berhasil. Dari banyaknya jenis jamur *edible*, jamur tiram termasuk dalam kategori jamur yang sering dikonsumsi (Syammahfuz & Putri, 2009).

Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2017 tingkat konsumsi jamur di Indonesia mencapai 4.775 ton sedangkan produksinya hanya 3.702 ton. Produksi jamur tiram di Indonesia hanya mampu memenuhi 50% dari permintaan konsumen, sehingga kesempatan untuk mengembangkan usaha agribisnis jamur tiram masih sangat terbuka lebar (Sariasih & Zulaika, 2013). Data peningkatan produksi jamur tiram di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1. Produksi Jamur Tiram di Indonesia Periode 2017-2021

No	Tahun	Jumlah Produksi (kg)	Perkembangan (%)
1	2017	30.701.956,00	-
2	2018	31.051.571,00	0,011
3	2019	33.163.188,00	0,068
4	2020	33.163.190,00	0,030
5	2021	33.688.516,00	0,015
Rata-rata		32.353.684,02	1.531

Sumber: Badan Pusat Statistik Pertanian, 2022

Berdasarkan Tabel 1.1. produksi jamur tiram di Indonesia terus mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat membuktikan bahwa potensi usaha jamur tiram masih sangat terbuka lebar di Indonesia sehingga dapat membuka peluang bisnis yang menjanjikan bagi pelaku usaha jamur tiram. Peningkatan permintaan jamur tiram juga dapat mendorong penelitian dan pengembangan lebih lanjut dalam budidaya jamur tiram. Hal ini dapat menyebabkan penemuan teknik budidaya yang lebih efisien, perbaikan varietas jamur, dan sebagainya. Dengan demikian permintaan jamur tiram yang tinggi dapat membuka peluang yang menguntungkan di berbagai bidang seperti bisnis, kesehatan, lingkungan, penelitian dan tentunya pertanian.

Budidaya jamur tiram di Sulawesi Barat mulai dikenal sejak tahun 2010. Hingga tahun 2018, luas lahan budidaya jamur tiram mencapai 406 m² dengan hasil panen mencapai 8084 kg (BPS, 2018). Hingga saat ini tercatat 8 petani yang merintis usaha jamur tiram di Sulawesi Barat yang tersebar di beberapa kabupaten yaitu Polewali Mandar, Majene dan Mamuju. Rata-Rata kapasitas produksi petani perharinya hanya mencapai 10 kg. Karena jumlah permintaan jamur tiram terus meningkat dan kapasitas produksi terbatas memberikan gambaran bahwa peluang usaha jamur tiram masih sangat terbuka luas di Sulawesi Barat.

Usaha jamur tiram di Sulawesi Barat khususnya di Polewali Mandar masih terbilang sedikit jumlahnya. Hal ini dipengaruhi oleh pelaku usaha budidaya jamur tiram yang mengalami kendala, baik dalam kegiatan budidaya, produksi, pemasaran, dan manajemen usaha yang belum berjalan dengan optimal. Sistem manajemen berfungsi untuk memandu setiap bagian agar mencapai apa yang diharapkan kedepannya. Panduan inilah yang menjadikan sebuah dasar dalam pelaksanaan operasional agar proses perencanaan, pelaksanaan di lapangan, evaluasi dan pelaporan dapat dijalankan dengan baik sehingga untuk mencapai keberhasilan usaha membutuhkan manajemen atau tindakan sebagai langkah-langkah strategi agar target yang diharapkan tersebut tercapai. Contohnya seperti pada manajemen persediaan, ketidakmampuan dalam mengelola persediaan bahan baku seperti media tanam atau bibit jamur tiram dapat menyebabkan kekurangan stok ataupun kelebihan stok. Jika manajemen tidak memiliki sistem pengawasan yang efektif atau tidak menghitung permintaan dengan benar, maka akan

menyebabkan kesulitan dalam menjaga ketersediaan bahan yang dibutuhkan. Sehingga jika tidak adanya sistem manajemen yang baik maka dapat dipastikan akan mengakibatkan kegagalan. Akibatnya, pelaku usaha banyak mengalami kerugian yang mengakibatkan pelaku usaha harus gulung tikar seperti yang terjadi pada salah satu usaha jamur tiram yang berada di kabupaten Majene yakni jamur tiram Urawa. Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, diperlukan perencanaan yang tepat untuk mengembangkan usahanya. Dengan adanya Perencanaan dan pengembangan agrosistem usaha jamur tiram yang baik maka akan meningkatkan produktivitas dan kualitas produksi.

Salah satu petani saat ini yang merintis usaha jamur tiram di Kabupaten Polewali Mandar adalah Muh. Asri Aziz, S.P dan usahanya bernama PT Timur Mushroom. PT Timur Mushroom Farm merupakan perusahaan yang bergerak di bidang budidaya, pelayanan, pendidikan, penelitian, dan perdagangan jamur di Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. PT Timur Mushroom Farm didirikan sejak tahun 2018.

PT Timur Mushroom dalam mengembangkan usahanya hingga seperti saat ini bukan tanpa perencanaan yang cukup baik, akan tetapi suatu usaha dapat dikatakan berhasil jika keadaan dimana suatu usaha mengalami peningkatan dari hasil yang sebelumnya. Keberhasilan usaha merupakan tujuan utama dari perusahaan, dimana segala bentuk aktivitas yang ada di dalamnya ditujukan untuk mencapai suatu keberhasilan. Contohnya saja seperti saat ini, PT Timur Mushroom masih saja mengalami kekurangan persediaan jamur tiram. PT Timur Mushroom saat ini hanya mampu menghasilkan 25 kg dalam 1 kali pemanenan yang dimana jumlah ini masih belum dapat memenuhi permintaan akan jamur tiram. Oleh karena itu, sebagai seorang pengusaha, disamping kemampuan melihat peluang dan kemudian mendirikan sebuah perusahaan, ia juga harus mampu melihat dan menganalisis permasalahan yang ada pada perusahaannya. Hasil analisis tersebut nantinya akan dirumuskan untuk menjadi bahan evaluasi sehingga menghasilkan perencanaan dan solusi yang dapat diterapkan di masa yang akan datang demi kemajuan dan keberlanjutan perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Analisis Perencanaan dan Pengembangan Agrosistem Usaha**

Jamur Tiram (studi kasus pada PT Timur Mushroom Farm Desa Kuajang, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Identifikasi permasalahan yang menyebabkan manajemen usaha penjualan jamur tiram PT Timur Mushroom Farm menjadi tidak maksimal?
- 2) Apa sasaran dari permasalahan dalam rangka pengembangan usaha pada PT Timur Mushroom Farm?
- 3) Apa keputusan terbaik dalam pencapaian sasaran pengembangan usaha pada PT Timur Mushroom Farm?

1.3 Tujuan

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas maka tujuan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Dapat mengidentifikasi permasalahan yang menyebabkan manajemen usaha penjualan jamur tiram PT Timur Mushroom Farm menjadi tidak maksimal
- 2) Dapat menganalisis sasaran yang tepat dari permasalahan yang terdapat pada PT Timur Mushroom Farm
- 3) Dapat merumuskan keputusan terbaik dalam pencapaian sasaran pada PT Timur Mushroom Farm

1.4 Manfaat

Dengan tercapainya tujuan diatas, manfaat yang diharapkan oleh peneliti dari pelaksanaan penelitian ini adalah:

- 1) Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumen akademik yang berguna untuk dijadikan acuan bagi aktivitas akademik khususnya pada studi Agribisnis
 - b. Menambah wawasan peneliti dan wawasan bagi pembaca di bidang agribisnis khususnya mengenai perencanaan dan pengembangan usaha jamur tiram dan menjadi literatur untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang sejenis.

2) Manfaat Praktis

- a. Menjadi masukan yang bermanfaat bagi pelaku usaha jamur tiram untuk dijadikan sebagai pedoman dalam meningkatkan usahanya.
- b. Memberikan pertimbangan dalam mengambil kebijakan berdasarkan data dan hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Jamur Tiram

Jamur tiram (*Pleurotus* sp.) pertama kali dibudidayakan di Jerman pada tahun 1917 oleh Flank. Jamur tiram merupakan jamur yang tumbuh pada kayu lapuk dan bisa juga ditemukan pada cabang-cabang dari pohon yang masih hidup khususnya pohon hornbeam (*Carpinus* sp.), pohon Betula (*Betula* sp.) dan pohon Gandarusa (*Salix* sp.). Jamur (*Pleurotus*) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang biasa digunakan sebagai bahan pangan *neutraceutical* (makanan dan minuman untuk pencegahan dan pengobatan penyakit) (Aini, 2018).

Saat ini, jamur telah berkembang menjadi makanan bagi rakyat terutama sebagai sayuran. Ada 2 kategori jenis jamur yaitu jamur edible dan non-edible. Jamur edible merupakan jamur yang relatif aman untuk dikonsumsi, umumnya memiliki rasa yang lezat dan memiliki kandungan nutrisi yang dibutuhkan bagi kesehatan sehingga aman untuk dikonsumsi. Contoh jamur edible antara lain jamur tiram putih, jamur kuping dan jamur merang. Jamur non-edible adalah jamur yang umumnya dikonsumsi dalam jumlah dan untuk tujuan tertentu saja.

Menurut Ginting *et al.* (2013) kandungan protein yang terdapat dalam jamur tiram putih cukup tinggi, sekitar 10,5-30,4 persen per 100 gram jamur tiram. Jamur tiram juga mengandung 18 asam amino yang dibutuhkan oleh tubuh manusia dan tidak mengandung kolesterol. Produk jamur tiram putih tidak hanya dijual dalam keadaan segar, tetapi juga diolah menjadi berbagai produk olahan. Bisnis jamur tiram putih bukan sekedar bisnis musiman. Hal tersebut membuat peluang bisnis jamur tiram di dalam negeri masih terbuka lebar. Salah satu jamur yang disukai adalah jamur tiram putih, karena jamur tiram putih memiliki rasa yang enak, tekstur yang lembut, penampilan yang menarik dan rasa yang relatif netral sehingga mudah dikombinasikan dalam berbagai masakan (Anggriani, 2019).

Menurut Setyowati (2013) Berdasarkan klasifikasinya jamur tiram dikelompokkan sebagai berikut:

Kingdom: Mycetea

Division: Amastigomycotae

Phylum: Basidiomycotae

Class: Hymenomycetes

Ordo: Agaricales

Family: Pleurotaceae

Genus: *Pleurotus*

Species: *Pleurotus ostreatus*

2.2 Potensi Jamur Tiram

Jamur tiram merupakan salah satu jenis tanaman pangan yang mempunyai nilai ekonomis tinggi serta memiliki kandungan gizi jamur seperti protein, karbohidrat, dan lemak (Wulanjari *et al.*, 2020). Jamur merupakan komoditas hortikultura yang memiliki potensi sangat besar untuk dikembangkan sebagai sumber pemenuhan kebutuhan konsumsi pangan harian dan bahan dasar dalam pengembangan senyawa obat-obatan untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Selain itu, jamur berpotensi menjadi komoditas ekspor dengan negara tujuan yang cukup beragam, seperti Korea, Jepang, China, Timur Tengah, Rusia, Perancis, Jerman, dan Amerika Serikat (Kementrian Pertanian Republik Indonesia, 2020).

Adanya permintaan konsumen yang terus meningkat dan jumlah pesaing produsen jamur tiram yang masih sedikit merupakan faktor pendukung yang keberhasilan para pebisnis jamur tiram. Jamur tiram dapat ditemui di pasar baik dalam keadaan segar, sudah dikeringkan, dan ada pula dalam bentuk olahan yang lezat dan bergizi seperti sosis, keripik, nugget, abon dan bakso.

Adapun keunggulan dari budidaya jamur tiram menurut Suharjo (2015), yaitu:

1. Kebutuhan lahan yang luas pada budidaya tanaman secara umum dapat menjadi kendala dan membatasi pengembangan usaha pertanian. Oleh karena itu budidaya jamur tiram merupakan solusi bagi petani yang memiliki luas lahan yang terbatas.
2. Bahan baku utama budidaya jamur tiram berasal dari limbah pertanian, perkebunan, dan hutan yang ketersediaannya berlimpah.

3. Budidaya jamur tiram merupakan usaha pertanian yang ramah lingkungan. Apalagi, limbah budidaya jamur tiram masih dapat memberikan nilai tambah jika diolah menjadi campuran pupuk organik atau media tanam tumbuhan.
4. Produk jamur tiram memiliki kandungan gizi tinggi dan harga relatif lebih murah dibandingkan dengan produk sayur lainnya. Karena itu, jamur tiram memiliki potensi untuk memperbaiki gizi masyarakat.
5. Budidaya jamur tiram dapat dijadikan usaha agribisnis yang berkesinambungan, karena perlakuan pascapanennya dapat menjadi berbagai macam produk olahan makanan dan obat-obatan yang mempunyai nilai tambah yang tinggi.
6. Indonesia memiliki ekogeografi dan iklim yang unik sebagai daerah tropis dengan kelembapan udara yang tinggi dan hanya memiliki dua musim merupakan lokasi yang ideal untuk budidaya jamur tiram, serta dapat berproduksi sepanjang tahun.

2.3 Manajemen Usaha Agribisnis

Menurut Ricky W. Griffin manajemen merupakan sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (*goals*) secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan dengan benar, terorganisir, dan sesuai jadwal (Rahim & Hastuti, 2005).

Manajemen Agribisnis adalah penerapan unsur-unsur manajemen dalam organisasi agribisnis, sehingga aktivitas agribisnis dapat mencapai tujuan organisasi, misalnya efisiensi alokasi sumber daya, biaya minimal, memenangkan persaingan, dan sebagainya. Manajemen agribisnis pada prinsipnya adalah penerapan manajemen dalam sistem agribisnis (Rahim & Hastuti, 2005).

Menurut teori Griffin fungsi manajemen dalam bisnis adalah:

1. Manajemen sebagai perencanaan (*planning*) usaha

Perencanaan merupakan proses untuk membuat strategi untuk mencapai tujuan, mendefinisikan tujuan organisasi, serta mengembangkan rencana aktivitas kerja organisasi.

2. Manajemen sebagai pengorganisasian (*organizing*) usaha

Pengorganisasian merupakan proses untuk penempatan sumber daya yang sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing dalam pekerjaannya.

3. Manajemen sebagai pengarahan (*actuating*) usaha agribisnis

Pengarahan merupakan proses untuk memberikan penjelasan dan tugas secara rutin mengenai pekerjaan, menjelaskan peraturan dan kebijakan yang telah ditetapkan agar pekerjaan dan kegiatan yang dilakukan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan mencapai tujuan.

4. Manajemen sebagai pengendalian (*controlling*) usaha

Pengawasan merupakan proses untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan yang telah direncanakan, agar dapat berjalan sesuai dengan rencana dan target yang telah ditetapkan.

Dari teori tersebut disimpulkan bahwa setiap pelaksanaan usaha tidak bisa terlepas dari manajemen yang fungsinya adalah untuk merencanakan usaha, mengorganisasikan usaha, melaksanakan usaha, sebagai *control* usaha agar terus berkembang dan merealisasikan sistem pembiayaan secara efektif dan efisien (Rahim & Hastuti, 2005).

2.4 Sistem Manajemen Agribisnis

1. *Up-Stream* Agribisnis (Subsistem Manajemen Pengadaan Bahan Baku Agribisnis)

Sebelum melakukan proses produksi, baik di lahan maupun di perusahaan (agroindustri), terlebih dahulu dilakukan proses pengadaan bahan baku di mana sistem tersebut merupakan up-stream agribusiness atau hulu/input untuk kegiatan industri yang menghasilkan saprodi (sarana produksi) pertanian primer, berupa industri agro-kimia (pupuk dan pestisida), industri agro-otomotif (mesin dan peralatan pertanian), dan industri pembenihan dan pembibitan. Untuk proses produksi di lahan, dapat menggunakan faktor-faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja, modal, serta manajemen. Sedangkan di perusahaan agribisnis melakukan manajemen stock, seperti pembelian dan penyimpanan bahan baku, serta pengelolaan persediaan (Rahim & Hastuti, 2005).

2. *On-Farm* Agribisnis (Subsistem Manajemen Produksi Agribisnis)

Produksi dapat dinyatakan sebagai perangkat prosedur dan kegiatan yang terjadi dalam penciptaan produk (barang atau jasa), baik berupa kegiatan usahatani maupun kegiatan pabrikasi, sehingga tidak begitu sukar mengkaji manajemen produksi/operasi agribisnis sebagai pendukung dari proses produksi. Pada masa awal perkembangan disiplin produksi agribisnis, usahatani dan pabriklah yang paling menguntungkan dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Produksi hasil pertanian (*on-farm*) atau faktor produksi agribisnis (*agribusiness production factor*) hasil pertanian sering disebut korbanan produksi agribisnis karena faktor produksi tersebut dikorbankan untuk menghasilkan produksi agribisnis (Rahim & Hastuti, 2005).

3. *Down-Stream/Off-Farm* Agribussines (Subsistem Manajemen Pengolahan Hasil Pertanian)

Pada hakikatnya, pengolahan hasil merupakan bagian dari produksi. Dalam proses menghasilkan bahan baku/segar (*on-farm*) digunakan istilah produksi pertanian, sedangkan menghasilkan bahan setengah jadi atau barang jadi (*off-farm*) digunakan istilah pengolahan atau agroindustri. Pengolahan hasil pertanian merupakan komponen kegiatan agribisnis untuk menghasilkan produk sekunder (*off-farm*) setelah produksi pertanian primer (*on-farm*). Banyak pula petani yang tidak dapat melaksanakan pengolahan hasil yang disebabkan oleh berbagai hal, padahal disadari bahwa kegiatan pengolahan dianggap penting karena dapat meningkatkan nilai tambah. Sering kali ditemui hasil pertanian yang langsung dijual (tidak melalui pengolahan hasil) karena mereka ingin mendapatkan uang kontan untuk keperluan mendesak sehingga nilai tambah hasil pertanian tersebut menjadi rendah. Sebagai contoh, dapat ditemui petani kakao yang setelah panen dan dikeringkan kemudian dijual. Cara tersebut menurunkan nilai tambah jika tidak dilakukan proses fermentasi (Rahim & Hastuti, 2005).

Sistem produksi pada pengolahan hasil pertanian (*off-farm*) agribisnis diistilahkan sebagai agroindustri karena agroindustri atau pengolahan hasil pertanian merupakan bagian dari sistem agribisnis *off farm*. Agroindustri dapat diartikan sebagai industri yang berbahan baku utama dari produk pertanian dan

sebagai tahapan pembangunan sebagai kelanjutan pertanian (Rahim & Hastuti, 2005).

4. *Supporting Subsistem* (Subsistem Jasa Pendukung)

Untuk terlaksananya sistem agribisnis, dibutuhkan pendukung-pendukung seperti *financial industry* (bank agribisnis dan koperasi agribisnis), infrastruktur (prasarana dan sarana), *human resources* dan *natural resources*, *research* dan *development*, layanan informasi agribisnis, konsultan/penyuluh, serta kebijakan pemerintah (moneter dan fiskal) (Rahim & Hastuti, 2005).

5. *Tecnology Application* (Penggunaan Teknologi)

Teknologi agribisnis merupakan salah satu sarana utama untuk mencapai tujuan, efisiensi, serta produktivitas yang tinggi dari perusahaan-perusahaan agribisnis. Manajemen teknologi adalah suatu ilmu pengetahuan yang dibutuhkan untuk memaksimalkan nilai tambah (*value added*) suatu teknologi dengan cara melakukan proses manajemen yang tepat. Dengan adanya fungsi manajemen tersebut, maka ruang lingkup penerapan manajemen teknologi dalam bidang agribisnis menjadi sangat luas, mulai dari perencanaan teknologi sampai dengan evaluasi teknologi dalam rangka pencapaian *value added* yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan (*needs*) dan keinginan (*wants*) konsumen (Rahim & Hastuti, 2005).

6. *Ootcome* (Hasil)

Outcome merupakan hasil yang diperoleh dari konsumen yang dapat dijadikan sebagai *feedback* dalam pengambilan keputusan selanjutnya, hal tersebut dapat berupa kepuasan konsumen (*costumer satisfaction*) berdasarkan *need* dan *wants* konsumen serta *customer value* berdasarkan manfaat atau nilai yang diperoleh konsumen (Rahim & Hastuti, 2005).

2.5 Analisis Perencanaan dan Pengembangan Agrosistem (APPAS)

Metode berpikir APPAS merupakan suatu metode pembelajaran yang mengarahkan untuk mengetahui sisi-sisi permasalahan mendalam terkait dengan agrosistem kasus yang dijadikan sebagai objek penelitian dan juga mengarahkan untuk menganalisis pemecahan serta tindakan yang harus dilakukan demi pengembangan agrosistem kasus (Yuyun, 2018).

Menurut Rukka, (2008) metode APPAS terdiri atas beberapa tahapan, yaitu:

1. Perumusan Visi Agrosistem

Perjalanan sebuah agrosistem tidak hanya mengalami hambatan dari dalam saja (*internal*), namun juga akan mengalami hambatan dari luar (*eksternal*) agrosistem, karena agrosistem dalam menjalankan aktifitasnya memerlukan pula beberapa pihak yang berkepentingan yang berada dari luar agrosistem. Olehnya itu dalam mengembangkan agrosistem sebagai suatu realitas perlu adanya pemahaman/penyamaan visi yang didasari oleh kesamaan visi pribadi masing-masing orang yang terlibat, serta penyesuaian visi pada pihak-pihak luar yang berkepentingan. Visi agrosistem inilah yang akan dijabarkan dalam beberapa misi yang harus dilaksanakan dalam mencapai visi agrosistem.

2. Analisis Posisi dan Kinerja Agrosistem

Posisi penguasaan sumberdaya dinyatakan dengan kepemilikan berbagai sumberdaya (*asset*) agrosistem yang meliputi lahan dan lokasi usaha, bangunan, sarana dan peralatan, sumberdaya manusia, dan keuangan. Sedangkan kinerja agrosistem dapat dinyatakan dengan pemanfaatan sumberdaya yang dimiliki untuk mencapai tujuan agrosistem. Kinerja ini dapat dibedakan atas kinerja proses dan kinerja hasil. Kinerja yang menyangkut proses diukur secara kualitatif, menyangkut proses-proses yang terjadi dalam agrosistem. Misalnya sebuah agrosistem usaha yang terdiri dari proses produksi, proses pemasaran, pengorganisasian, pengendalian dampak lingkungan, dan pengaturan keuangan. Sedangkan kinerja yang menyangkut hasil dapat diukur secara kuantitatif menyangkut capaian yang diperoleh dari pelaksanaan kinerja proses.

3. Analisis Masalah Pengembangan Agrosistem

Semua rumusan masalah dituangkan ke dalam kartu-kartu masalah, selanjutnya disusun dalam bentuk struktur masalah yang berbentuk diagram (analog) pohon:

- Masalah utama sebagai batang pohonnya;
- Masalah-masalah yang mencerminkan akibat bila masalah utama terjadi ditempatkan sebagai gugusan percabangan/ranting di atas batang pohon;
- Masalah-masalah yang mencerminkan sebab sehingga masalah utama terjadi sebagai gugusan perakaran di bawah batang pohon.

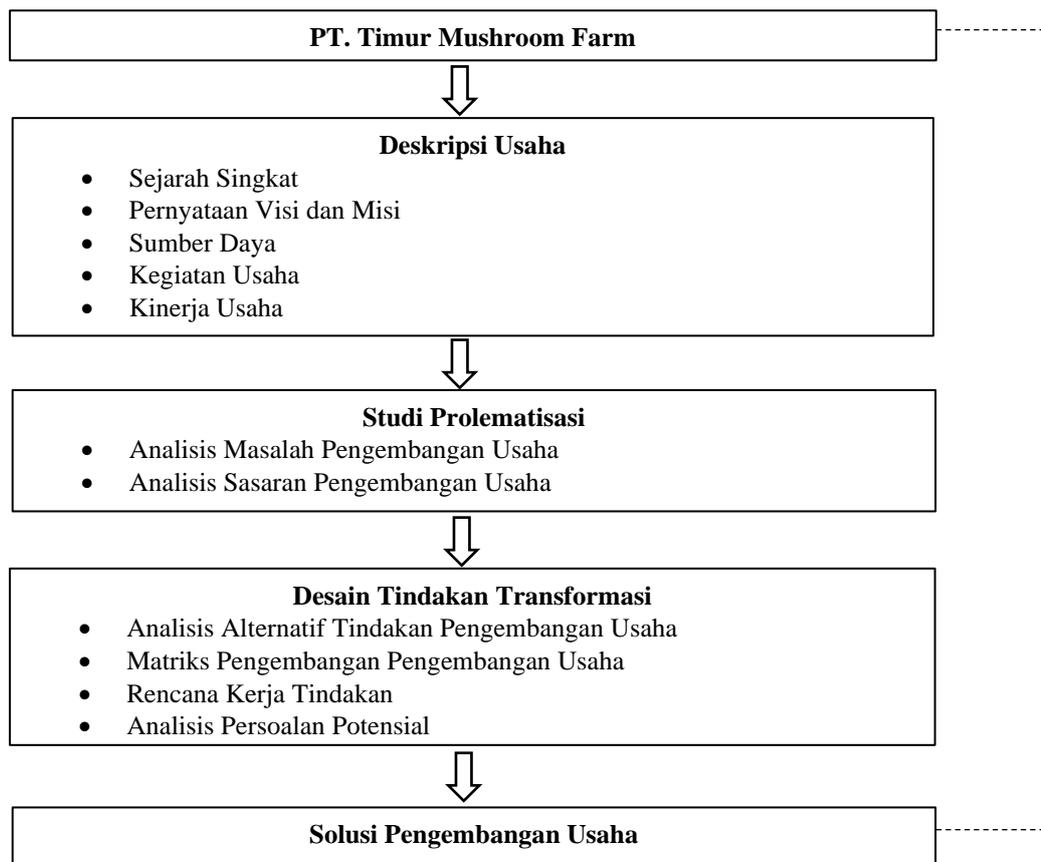
4. Analisis Sasaran Pengembangan Agrosistem

Dalam menetapkan sasaran-sasaran capaian Agrosistem ke arah yang relatif lebih tinggi dari apa yang dicapai sekarang, perlu adanya sikap realistis. Artinya sasaran-sasaran yang ditetapkan tidak terlalu tinggi sehingga sulit untuk dijangkau, atau tidak terlalu rendah sehingga kadang disepelekan. Penentuan sasaran-sasaran tersebut perlu memperhatikan kondisi internal agrosistem menyangkut kemampuan sumberdaya yang dimiliki untuk mencapainya dan kondisi eksternal menyangkut perubahan-perubahan yang terjadi di luar Agrosistem (pasar, penyedia bahan, kebijakan pemerintah, alam, dan sebagainya).

5. Analisis Tindakan Pengembangan Agrosistem

Sasaran yang telah disusun sebelumnya, tahapan selanjutnya atau tahap terakhir adalah menetapkan tindakan untuk mencapai sasaran-sasaran tersebut. Namun, tidak semua sasaran berada dalam wewenang kita, sehingga harus dilakukan analisis mengenai sasaran yang masih berada dalam jangkauan.

2.6 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Bagan Tahapan Analisis Metode APPAS

2.6.1 Deskripsi Usaha

Agar dapat memahami situasi kasus yaitu dengan mengikuti prosedur tahapan studi kasus berikut:

1. Sejarah Singkat

Pada tahapan ini diuraikan tentang sejarah singkat tentang PT. Timur Mushroom Farm yang diantaranya meliputi tentang sejarah berdirinya perusahaan sampai mendapatkan perizinan berusaha.

2. Pernyataan Visi dan Misi Pengelolaan Usaha

Pada tahapan ini diuraikan tentang visi serta misi dari PT. Timur Mushroom. Pada tahap ini, akan diperoleh informasi mengenai kegiatan usaha dan tujuan didirikannya usaha ini.

3. Sumberdaya Usaha

Tahapan ini menguraikan tentang sumberdaya yang dimiliki dan diperlukan dalam menunjang PT. Timur Mushroom Farm baik sumberdaya manusia (karyawan) maupun sumberdaya modal (alat atau mesin, pupuk dan kebutuhan lain dalam mengembangkan usaha). Posisi sumberdaya dinyatakan dengan kepemilikan berbagai sumberdaya (*asset*), yang meliputi:

- Sumberdaya lahan dan bangunan kantor (jenis, luas, lokasi, status kepemilikan, peruntukan dan sebagainya)
- Sumberdaya peralatan dan mesin (peralatan administrasi, transportasi dan alsintan yang dikelola mencakup masing-masing jenis, tipe, kapasitas, jumlah dan sebagainya)
- Sumberdaya manusia (staf pengelola yang meliputi jenis kelamin, umur, pendidikan dan sebagainya)
- Sumberdaya finansial (sumber anggaran, pengelolaan anggaran, dan sebagainya).

4. Kegiatan Usaha

Tahap ini mengidentifikasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan berkaitan dengan dari PT. Timur Mushroom, meliputi aktivitas manajemen usaha.

5. Kinerja Usaha

Kinerja usaha dinyatakan dengan pemanfaatan sumberdaya yang dimiliki untuk mencapai tujuan usaha. Kinerja dibedakan atas kinerja proses dan kinerja

hasil. Kinerja proses diukur secara kualitatif, menyangkut proses-proses yang terjadi dalam pengelolaan usaha budidaya dan pemasaran jamur tiram sedangkan kinerja hasil diukur secara kuantitatif menyangkut capaian yang diperoleh dari pelaksanaan kinerja proses.

2.6.2 Studi Problematisasi

Studi problematisasi yaitu mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam pengelolaan usaha jamur tiram.

1. Analisis Masalah Pengembangan Agrosistem (AMPAS)

Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang diidentifikasi, kemudian disusun atau digambarkan dalam suatu rangkaian sebab akibat pada satu diagram pohon. Harapan-harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan menjadi dasar penentuan masalah. Membuat tabel kesenjangan antara harapan dan kenyataan kemudian dirumuskan menjadi masalah.

2. Analisis Sasaran Pengembangan Agrosistem (ASPA)

Merumuskan sasaran yang akan dicapai sebagai pemecahan dari masalah-masalah yang sebelumnya telah dianalisis. Sasaran-sasaran mengacu pada harapan terhadap kenyataan sesuai hasil identifikasi masalah. Dengan analisis ini, akan membentuk hubungan tindakan-hasil diantara sasaran-sasaran tersebut yang kemudian digambarkan dalam sebuah diagram pohon sasaran.

2.6.3 Desain Tindakan Transformasi

1. Analisis Alternatif Tindakan Pengembangan Agrosistem (A2TPA)

A2TPA untuk melihat beberapa kemungkinan pilihan hubungan tindakan-hasil (rangkaiannya sasaran) dan analisis sasaran yang mengarahkan pada suatu keadaan tertentu yang diinginkan dengan menggunakan analisis keputusan (AK) yaitu dengan menentukan pernyataan keputusan, kriteria keputusan, alternatif keputusan dan evaluasi keputusan.

2. Matrik Pengembangan Proyek Pengembangan Agrosistem (MP3A)

Matriks ini menggambarkan struktur alternatif tindakan terpilih secara ringkasan dengan mengidentifikasi masing-masing sasaran terhadap ukuran tercapainya dan spesifikasi sistem informasi untuk pengendalian manajerial, serta menentukan atau menghitung biaya yang dibutuhkan untuk masing-masing tindakan pencapaian sasaran.

3. Rencana Proyek Pengembangan Agrosistem (RKP2A)

Berupa rencana kerja perusahaan dalam mengembangkan usaha, penanggung jawab usaha, hasil kegiatan dan jadwal pelaksanaan tindakan untuk menghindari kemungkinan kesalahan rencana kerja yang digunakan dalam analisis persoalan potensial (APP).

4. Analisis Persoalan Potensial (APP)

Bertujuan untuk menghindari kemungkinan timbulnya kesulitan di masa datang terhadap rencana kerja yang telah disusun. Tahapan ini meliputi tahapan rencana kerja kegiatan, skenario pelaksanaan kegiatan, identifikasi tahap-tahap, tahap rawan, identifikasi persoalan khusus, tindakan pencegahan dan tindakan penanggulangan.

2.6.4 Solusi Pengembangan Usaha

Tahap akhir dalam penelitian ini adalah memilih solusi pengembangan usaha yang lebih baik agar mendapatkan hasil yang lebih lebih optimal. Pengembangan usaha adalah tugas dan proses persiapan analitis tentang peluang pertumbuhan potensial, dukungan dan pemantauan pelaksanaan peluang pertumbuhan usaha, tetapi tidak termasuk keputusan strategi dan implementasi dari peluang pertumbuhan usaha. Maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan usaha merupakan suatu bentuk usaha yang dilakukan oleh pelaku usaha untuk meningkatkan usahanya. Suatu pengembangan dilakukan sebagai upaya pelaku bisnis untuk memperluas dan mempertahankan bisnis tersebut agar dapat berjalan dengan baik. Jika akan dilakukan pengembangan bisnis dibutuhkan dukungan dari berbagai aspek seperti bidang produksi dan pengelolaan, pemasaran, SDM, teknologi, dan lain-lain. Tahapan dalam pengembangan usaha yaitu: Identifikasi peluang, merumuskan alternatif usaha, selektif alternatif, pelaksanaan alternatif pilihan, dan evaluasi. Tahapan dalam pengembangan usaha tersebut dilakukan untuk mengurangi risiko dalam kegiatan usaha.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk peneltiain selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian

serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang masih terkait dengan penelitian ini.

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Shaqilha (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Perencanaan dan Pengembangan Agrosistem Minyak Nilam (Studi Kasus pada Usaha Bapak Baharuddin di Dusun Tamasi, Desa Tarobbo, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan). Keseluruhan data dan informasi yang diperoleh dalam penelitian ini diolah menggunakan metode APPAS (Analisis Perencanaan Pengembangan Agrosistem). Hasil analisis menunjukkan bahwa usaha minyak nilam Bapak Baharuddin memiliki masalah utama yaitu volume produksi rendah. Masalah utama ini disebabkan karena modal belum memadai, anggota kurang serius saat bekerja, pedagang besar menurunkan harga minyak nilam di tingkat pengusaha kecil dan tidak adanya mitra kerja tetap pemasok bahan baku. Masalah utama ini menyebabkan pendapatan belum maksimal. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut maka diperlukan sasaran utama yaitu volume produksi meningkat. Sasaran utama akan tercapai apabila modal memadai, anggota serius saat bekerja, pedagang besar tidak menurunkan harga minyak nilam di tingkat pengusaha kecil dan adanya mitra kerja tetap pemasok bahan baku. Tindakan yang diperlukan untuk mencapai sasaran utama yaitu menambah pinjaman di Bapak Fajar, menaikkan upah pekerja, menjual hasil minyak nilam secara online, menjalin mitra kerja dengan 3 orang petani nilam. Adapun persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Persamaan: Keseluruhan data dan informasi sama-sama diolah menggunakan metode APPAS
- Perbedaan: Objek dalam penelitian sebelumnya adalah Nilam sedangkan dalam Penelitian ini adalah Jamur Tiram.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Paturahman (2022) yang berjudul Studi Pengembangan Agroindustri Tahu (Studi kasus pada usaha Tahu Sidodadi, desa Bontosunggu, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Pengembangan Agroindustri tahu Sidodadi dianalisa dengan menggunakan pendekatan APPAS yang menitikberatkan peneliti untuk terlibat langsung dalam proses yang terjadi dalam usaha sehingga peneliti mampu mengetahui

permasalahan secara mendalam dalam usaha tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa agroindustri tahu Sidodadi memiliki masalah utama yaitu proses produksi yang lambat. Masalah utama ini disebabkan jumlah mesin produksi terbatas, luas ruang produksi terbatas, jumlah tenaga kerja produksi kurang dan tenaga kerja yang amanah sulit diperoleh. Masalah utama ini mengakibatkan volume produksi rendah dan pendapatan bersih rendah. Untuk menyelesaikan permasalahan ini maka diperlukan sasaran utama yaitu proses produksi relatif cepat. Sasaran utama akan tercapai apabila jumlah mesin produksi bertambah, luas ruang produksi bertambah, tenaga kerja produksi bertambah dan tenaga kerja yang amanah diperoleh. Pencapaian sasaran utama akan berdampak pada peningkatan volume produksi dan peningkatan pendapatan bersih.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Persamaan: Keseluruhan data dan informasi sama-sama diolah menggunakan metode APPAS
- Perbedaan: Objek dalam penelitian sebelumnya adalah Tahu sedangkan dalam Penelitian ini adalah Jamur Tiram

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Zulfikri (2021) yang berjudul Strategi Pengembangan Usaha Agribisnis Hidroponik (Studi Kasus: CV. Foodscaping Indonesia, Kabupaten Bone). Metode analisis yang digunakan adalah Metode APPAS. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Bone pada bulan Januari – Mei 2021. Hasil CV. Foodscaping Indonesia terdiri dari 3 unit usaha yaitu Rumah Sayur Bone, Takar dan Garden Shop. Rumah Sayur Bone adalah unit usaha yang memproduksi sayuran segar. Takar adalah unit usaha yang menyediakan jasa pengerjaan instalasi dan rumah kaca hidroponik. Garden Shop adalah unit usaha yang melakukan penjualan perlengkapan hidroponik, Setelah melakukan analisis diketahui bahwa masing-masing unit usaha tersebut memiliki permasalahan utama yaitu siklus produksi yang tidak teratur, pengerjaan proyek yang tidak tepat waktu dan upaya promosi yang kurang. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, dilakukan beberapa tindakan transformasi serta proses evaluasi untuk menentukan strategi pengembangan usaha kedepannya. Kesimpulan strategi pengembangan usaha hidroponik untuk CV. Foodscaping Indonesia yaitu memperbaiki manajemen

produksi, melakukan pembebasan tenaga kerja yang terampil, melakukan instalasi instalasi dan peralatan dengan baik, serta meningkatkan upaya promosi langsung maupun melalui media sosial. Adapun persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Persamaan: Keseluruhan data dan informasi sama-sama diolah menggunakan metode APPAS
- Perbedaan:
 1. Objek dalam penelitian sebelumnya adalah Hidroponik sedangkan dalam Penelitian ini adalah Jamur Tiram
 2. Fokus dalam penelitian sebelumnya adalah Strategi Pengembangan Agribisnis sedangkan pada penelitian ini fokus penelitiannya adalah Strategi Pengembangan Agribisnis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, SY., Susilawati, RA., & Purwanto, N. 2016. Pengaruh Good Corporate Governance pada Manajemen Laba. *Journal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 4 (1): 1-14.
- Achmad, E.N. Herliyana, I.Z. dan O. Permana. 2013. Karakter Morfologis dan Genetik Jamur Tiram (*Pleurotus spp.*). *Jurnal Hortikultura*, 21(3): 225-231.
- Adam, WN., Suryani, W., & Tarigan, ES. 2021. Pengaruh Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Kompetensi Karyawan Terhadap Kinerja Karyawan di Hotel Niagara Parapat Toba Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis (JIMBI)*, 2(1), 41-50.
- Agustini, F. 2019. *Manajemen Sumber Daya Manusia Lanjutan*. Madenatera. Medan.
- Aini, F. N. 2013. Pengaruh Penambahan Eceng Gondok (*Eichhornia crassipes*) terhadap Pertumbuhan Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*). *Jurnal Sains dan Seni Pomits*, 2(1): 2337- 3520.
- Aini. 2018. Produktivitas Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*) pada Media Campuran Daun Pisang Kering dan Serabut Kelapa yang di Tanam dalam Baglog. Skripsi. Program Studi Pendidikan Biologi FKIP UMS. Surakarta.
- Alam, AS. 2005. *Usia Ideal Memasuki Dunia Perkawinan Usia; Sebuah Ikhtiar Mewujudkan Keluarga Sakinah*. Kencana Mas. Jakarta.
- Aldillah, R. 2016. Kinerja Pemanfaatan Mekanisasi Pertanian dan Implikasinya dalam Upaya Percepatan Produksi Pangan di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(2):163-177.
- Anggriani, R. 2019. Strategi Pengembangan Usaha Jamur Tiram Putih Melalui Analisis SWOT Ditinjau dari Ekonomi Islam (Studi Pada Petani Jamur Tiram di Desa Lubuk Sahung Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma). Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Bengkulu.
- Aprilianti, AA. 2022. Marketing Campaign sebagai Kunci Keberhasilan Bisnis. [April 2, 2023]. <https://www.hashmicro.com/id/blog/marketing-campaign>.
- Badi, KS. 2018. The Impact of Marketing Mix On The Competitive Advantage of the SME Sector in the Al Buraimi Governorate in Oman. *Journal SAGE Open (Online)*.
- Basir, M. 2017. Pendekatan Pembelajaran. Lampena Intimedia. Sulawesi Selatan.

- BPS Sulawesi Barat. 2018. Provinsi Sulawesi Barat dalam Angka. Badan Pusat Statistik Sulawesi Barat. Mamuju.
- BPS. 2021. Statistik Indonesia: Statistical yearbook of Indonesia 2022.
- Chazali, S. & Pratiwi, PS. 2009. *Usaha Jamur Tiram Skala Rumah Tangga*. Penebar Swadaya. Bogor.
- Christian, A. 2017. Analisis Pengaruh Kepemimpinan dan Gender terhadap Kinerja Karyawan Pt City Era Abadi. *AGORA*. 5(1) :1-14.
- Christian, A.D. Selang. 2017. Bauran Pemasaran (Marketing Mix) Pengaruhnya terhadap Loyalitas Konsumen pada Fresh Mart Bahu Mall Manado. 1(3): 1-109.
- Fathillah, F. 2016. Rekrutmen dan Seleksi Berbasis Kompetensi: Tantangan Pemenuhan Tenaga Kerja Berkualitas. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*. 2(2): 139–147.
- Gie, TL. 2007. *Administrasi Perkantoran Modern*. Liberty. Yogyakarta.
- Ginting, Herlina, N. & Tyasmoro, SP. 2013. Studi Pertumbuhan dan Produksi Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*) pada Media Tumbuh Gergaji Kayu 1241 Seminar Nasional Abdimas II 2019 Senergi dan Strategi Akademisi, Business dan Government dalam Mewujudkan Pemberdayaan Masyarakat yang Berkemajuan di Era Industri 4.0 sengan dan bagas tebu. *Jurnal Produksi Tanaman*. 1(2):17-24.
- Griffin, RW. & Moorhead, G. 2014. *Organizational Behavior: Managing People and Organizations*. Eleventh Edition. South Western.
- Hakim, A. 2006. Analisis Pengaruh Motivasi, Komitmen Organisasi dan Iklim Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai pada Dinas Perhubungan dan Telekomunikasi Provinsi Jawa Tengah. *JRBI*. 2(2): 165-180.
- Hariandja, MTE. 2014. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Ketiga. Cetakan Kedua. Grasindo. Jakarta.
- Harsono, 2011. *Sistem Administrasi Kepegawaian*. Fokus Media. Bandung.
- Hendayani, R., & Pangestika, S. 2015. Analisis Kinerja Supplier pada Usaha Kecil Menengah (UKM) Jamur Tiram di Lampung Timur. *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis*. 2(2):202–209.
- Husna, LO., Hanifah, AT & Kartika, FG. 2015. Analisis Kandungan Logam Timbal, Kadmium dan Merkuri Dalam Produk Jamu Pegal Linu Yang Beredar Di Kota Pekan Baru. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*. 2 (1):130-135.

- Ichtiakhiri, H., Tentrami, dan Sudarmaji. 2015. Pengelolaan Limbah B3 dan Keluhan Kesehatan Pekerja di PT. Inka (Persero) Kota Madiun. *Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat*. Surabaya.
- Karina, DP. 2022. Analisis System Average Interruption Frequency Index dan System Average Interruption Duration Index pada Penyaluran Tenaga Listrik PT PLN (Persero) Rayon Binjai Barat. Universitas Pembangunan Panca Budi. Medan.
- Kementrian Pertanian Republik Indonesia. 2020. *Basis Data Ekspor-Import Kementerian Pertanian*. https://app3.pertanian.go.id/eksim/index_ori.php.
- Kotler, P. & Amstrong, G. 2016. *Prinsip-prinsip Pemasaran*. Edisi 13. Jilid 1. Erlangga. Jakarta.
- Kotler, P. & Amstrong. 2018. *Prinsip-prinsip Marketing* Edisi Ke Tujuh. Salemba Empat. Jakarta.
- Kurniasari, R. 2017. Analisis Return On Assets (ROA) dan Return on Equity terhadap Rasio. *Moneter-Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 4(2): 150-151.
- Kusuma, H. 2009. *Manajemen Produksi*. Andi. Yogyakarta.
- Lasut, EE., Lengkang, VP., & Ogi IW. 2017. Analisis Perbedaan Kinerja Pegawai Berdasarkan Gender, Usia dan Masa Kerja (Studi pada Dinas Pendidikan Sitaro). *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis, dan Akuntansi*. 5(3): 2713.
- Lazim, HM., & Ramayah, T. 2010. Maintenance Strategy in Malaysian Manufacturing Companies: a Total Productive Maintenance (TPM) approach. *Journal Quality in Maintenance Engineering*. 11(6):387-396.
- Majid, A. & Rochman, C. 2015. *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Maulidina, R., W. E. Murdiono, dan M. Nawawi. 2015. Pengaruh Umur Bibit dan Komposisi Media Tanam terhadap Pertumbuhan dan Hasil Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*). *Jurnal Produksi Tanaman*, 3(8): 649-657.
- Musianto, LS. 2002. Perbedaan Pendekatan Kuantitatif dengan Pendekatan Kualitatif dalam Metode Penelitian. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. 4(2): 123-136.
- Nitisusastro, M. 2010. *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*. Alfabeta, Jakarta.
- Nuruni, T. 2014. Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Kerja terhadap Kinerja Guru Pai SD Negeri di Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen. *Jurnal Ganec Swara*. 17(4): 1407-1414.

- Nuryanta, N. 2008. Pengelolaan Sumber Daya Manusia (Tinjauan Aspek Rekrutmen dan Seleksi). *Jurnal Pendidikan Islam*. 1(1): 55–69.
- Oktalia, R., Valianti, RM., & Oktariansyah. 2020. Analisis Kinerja Keuangan Pada PT Bank Pembangunan Daerah Sumatera Selatan dan Bangka Belitung. *Jurnal Mediasi*. 2(2): 110-135.
- Owomoyela, O., Olasunkanmi.S., & Oyeniya KO. 2013. Investigating The Impact Of Marketing Mix Elements on Consumer Loyalty: An Emprical Study On Nigerian Breweries PLC. *Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research In Business*. 4(11): 485-496.
- Parjaman, T., & Akhmad, D. 2019. Pendekatan Penelitian Kombinasi: sebagai Jalan Tengah Atas Dikotomi Kuantitatif-Kualitatif. *Jurnal Moderat*. 5(4): 530-548.
- Paturahman. 2022. Studi Pengembangan Agroindustri Tahu (Studi Kasus pada Usaha Tahu Sidodadi, Desa Bontosunggu, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa. Fakultas Pertanian. Universitas Hasanuddin. Sulawesi Selatan.
- Puspita, D., Nugroho, P., & Faisal, RA. 2022. Identifikasi Cemaran Mikroplastik pada Biota Air Tawar Konsumsi dari Rawa Pening, Jawa Tengah. *Science Technology and Management Journal*, 2(1):1–6.
- Qothrunnada, K. 2022. Apa Itu Sumber Daya Usaha? Fungsi, Jenis, dan Kelompoknya.[April 12, 2023]. Detikfinance: <https://finance.detik.com/solusiukm/d6306334/apa-itu-sumber-daya-usaha-fungsi-jenis-dankelompoknya>.
- Rahim, Ab., & Hastuti, DR. 2005. *Sistem Manajemen Agribisnis*. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar. Makassar.
- Redaksi Trubus. 2010. *Propolis dari Lebah Tanpa Sengat, Cara Ternak, dan Olah*. PT Trubus Swadaya. Jakarta.
- Renita, N., & Wiwin, MI. 2023. Analisis Optimalisasi Penyediaan Sumber Daya terhadap Waktu Penyelesaian Proyek (Studi Kasus: Preservasi Jalan dan jembatan Klungkung-Penelokan, Sakah-Ubud, Teges-Istana Presiden, Klungkung-Padangbai, Angentelu-Jln. Untung Surapati (Amlapura) Doctoral dissertation. Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Rukka. 2008. Analisis Perencanaan dan Pengembangan Agrosistem. *Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian*, Universitas Hasanuddin. Sulawesi Selatan.
- Russicaria, IGD., & Djayastra, WIK. 2014. Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Kepala Rumah Tangga Miskin pada Sektor Informal Di Kecamatan Abiansemai Kabupaten Badung. *Ep Unud*. 3(4):134–144.

- Sari, L. 2019. Jurnal Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Bontorappo Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto. Thesis. Universitas Sulawesi Barat.
- Sariasih, Y., & Zulaika, P. 2013. Agribisnis Prospektif bagi Gapoktan Seroja I. *Jurnal Agrisep*. 13(1):11–18.
- Setiadi. 2020. Jurnal Penerapan Metode Penyusutan Aset Tetap (Studi Kasus Pada PT Chandra Sakti Utama Leasing Jakarta). 5(2):434-802.
- Setyowati. 2013. Pemanfaatan Serbuk Gergaji Kayu Sengon (*Albizia falcataria*) dan Bekatul sebagai Media Tanam Budidaya Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*) dengan Penambahan Serbuk Sabut Kelapa (*Cocos nucifera*). Skripsi. FKIP.UMS.
- Shaqilha. 2018. Analisis Perencanaan dan Pengembangan Agrosistem Minyak Nilam (studi kasus pada Usaha Baharuddin di Dusun Tamasi, Desa Tarobbo, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara). Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Hasanuddin. Sulawesi Selatan.
- Sidiq, U., & Choiri, MM. 2019. Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. CV Nata Karya. Ponorogo.
- Soemarsono. 2018. SDM (Sumber Daya Manusia) Pilar Penting atas Keberhasilan dan Kegagalan Organisasi. [Oktober 19, 2018]. <https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/palangkaraya/id/data-publikasi/berita-terbaru/2825-sdm-sumber-daya-manusia-pilar-penting-atas-keberhasilan-dan-kegagalan-organisasi>.
- Sofjan, A. 2010. *Manajemen Pemasaran*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sofjan, A. 2016. *Manajemen Operasi Produksi (Pencapaian Sasaran Organisasi Berkesinambungan)*. Edisi 3. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Subagyo, A. 2020. *Aplikasi metode riset: praktik penelitian kualitatif, kuantitatif & Mix methods*. Inteligencia Media. Malang.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suharjo, E. 2015. *Bertanam Jamur Merang di Media Kardus, Limbah Kapas, dan Limbah Pertanian*. PT Agro Media Pustaka. Jakarta.

- Suryani, & Hermawanda, A. 2014. Rekayasa kumbung jamur budidaya jamur tiram di kabupaten mesuji Lampung. Prosiding Seminar Nasional Sains dan Inovasi Teknologi Pertanian, 211-217.
- Suryani, T. dan H. Carolina. 2017. Pertumbuhan dan Hasil Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*) pada Beberapa Bahan Media Pembibitan. *Jurnal Bioeksperimen*, 3(1): 73-86.
- Susanto, T. 2015. Rahasia Sukses Budidaya Tanaman dengan Metode Hidroponik. Bibit Publis. Depok.
- Susilawati & Raharjo, B. 2010. *Petunjuk Teknis Budidaya Jamur Tiram (*Pleurotus ostreatus* var *florida*) yang Ramah Lingkungan (Materi Pelatihan Agribisnis bagi KMPH)*. BPTP Sumatera Selatan.
- Susilawati. 2017. *Mengenal Sayuran dan Tanaman (Prospek dan Pengelompokan)*. Unsri Press. Palembang.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Sekretariat Negara. Jakarta. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38771/uu-no-32-tahun-2009>.
- Utama, P., D. Suhendar dan L. H. Romalia. 2013. Penggunaan Berbagai Macam Media Tumbuh dalam Pembuatan Bibit Induk Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*). *Jurnal Agroekoteknologi*, 5(1): 45-43.
- Widyastuti, N. 2019. Pengolahan Jamur Tiram (*PleurotusL Ostreatus*) sebagai Alternatif Pemenuhan Nutrisi. *Jurnal Sains dan Teknologi Indonesia*. 15(3): 1-17.
- Windaningrum, F. 2019. Analisis Relevansi Visi, Misi, Tujuan, dan Kurikulum Antara SMKN 1 Kedawung Sragen dan SMKN 1 Bawen Semarang. *Jurnal Pendidikan Islam*. 17(2): 123-140.
- Wirawan. 2015. *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia*. Salemba Empat. Jakarta.
- Wulanjari, D., Setiyono., & Prastowo, S. 2020. Pemberdayaan Masyarakat Desa Panti dan Suci melalui Kegiatan Budidaya dan Agribisnis Jamur Tiram dengan Pola Kemitraan untuk Memanfaatkan Waktu. 14(1): 40-48.
- Yanti, B., Mulyadi, E., Wahiduddin, W., Novika, RGH., Arina, YMD., Martani, NS. & Nawan, N. 2020. Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Masyarakat Terhadap Kebijakan Sosial *Distancing* Sebagai Pencegahan Penularan Covid -19 di Indonesia. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia (Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia)*.8(2): 4-14.
- Yasir. 2020. *Pengantar Ilmu Komunikasi: Sebuah Pendekatan Kritis dan Komprehensif*. Deepublish. Yogyakarta.

- Yusuf, YA. 2018. Perilaku Konsumen pada Pembelian Beras di Kota Makassar. *Sosial Ekonomi Pertanian*. 14(2): 93-194.
- Yuyun. 2018. Strategi Pengembangan Agribisnis Hidroponik di Kota Makassar. (Studi Eksperensial Asrys Hydrofarm, Jalan Nipa-Nipa, Antang, Makassar). Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Hasanuddin. Sulawesi Selatan.
- Zahri, C. 2018. Analisis Pola Produksi Guna Meminimalisasi Biaya Produksi Pada PT Gergas Utama. *Jurnal Warta Dharmawangs*. Medan.
- Zulfikri. 2021. Strategi Pengembangan Usaha Agribisnis Hidroponik (studi kasus pada CV Foodscaping Indonesia, kabupaten Bone). Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Hasanuddin. Sulawesi Selatan.

Lampiran 7. Riwayat Hidup

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nadia, lahir di Masamba pada tanggal 28 Agustus 2001. Penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara yaitu Alm. Widya Jusmal, Aqila Jusmal, dan Arzavin Ahmad Jusmal. Penulis merupakan anak dari pasangan Bapak **Jusmal** dan Ibu **Ida Muharni**. Selama ini penulis telah menyelesaikan studi pendidikan formal mulai dari bangku sekolah dasar hingga pendidikan menengah atas, yang dengan rinci dipaparkan sebagai berikut :

1. SD Negeri O99 Luwu Utara
2. SMP Negeri 1 Luwu Utara
3. SMA Negeri 1 Luwu Utara

Selanjutnya dinyatakan lulus melalui jalur SBMPTN menjadi mahasiswa di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Kehutanan, Universitas Sulawesi Barat pada tahun 2019 untuk jenjang pendidikan Starata Satu (S1). Selama masa perkuliahan, selain mengikuti kegiatan akademik dengan sebaik-baiknya, penulis bergabung dalam organisasi diantaranya menyelesaikan keseluruhan jenjang kaderisasi di program studi agribisnis yaitu HIMAGRI (Himpunan Mahasiswa Agribisnis) sebagai anggota penuh dan menjadi BPH (Badan Pengurus Harian) HIMAGRI Periode 2022-2023 sebagai Sekertaris Umum. Penulis merupakan penerima program Djarum Beasiswa Plus angkatan 37. Penulis juga pernah menjadi asisten dosen pembimbing pada mata kuliah Analisis Perencanaan dan Pengembangan Agrosistem (APPAS) pada tahun 2022-2023 dan 2023-2024 dibawah bimbingan ibu Dwi Ahrisa Putri dan bapak Muhammad Arhim.